



Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling

Syarifah Ainy Rambe

Institut Agama Islam Negeri Takengon
ainainyipah@gmail.com

Abstract

School is a formal educational institution that plays a major role in helping students achieve their developmental tasks. Schools as formal educational institutions play a role in student success in carrying out developmental tasks, through school programs that are interesting, fun, motivating, and provide opportunities for students to carry out positive activities. The counselor is one of the educators in the school. Academic and professional competence. These competencies as a whole become a reference for counselors and encourage individuals to do counseling. This research uses a quantitative descriptive correlational type approach. By using data processing based on the instrument, it was carried out at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan using a sample of 62 people. Data collection techniques using closed questionnaires. Data analysis techniques in this study are data description, analysis prerequisite test and hypothesis testing. The description of the data in this study uses the percentage of the respondent's achievement level. Based on the findings in the field, it can be concluded: 1) The findings of student perceptions about the counselor's personality belong to the high category, 2) The findings of students' motivation to attend counseling are in the high category. 3) There is a significant and positive relationship between perceptions about the counselor's personality and the motivation to attend counseling on students. This means that the better the student's perception of the counselor's personality, the higher the student's motivation to attend counseling.

Keywords: Student Perception, Counselor Personality, Counseling

Abstrak

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan besar dalam upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan keberhasilan siswa dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan, melalui program sekolah yang menarik, menyenangkan, memotivasi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif. Konselor merupakan salah satu pendidik disekolah. Kompetensi akademik dan profesional. Kompetensi ini secara keseluruhan menjadi acuan bagi konselor dan mendorong individu untuk melakukan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Dengan menggunakan pengolahan data berdasarkan instrument, dilakukan di Madraasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan menggunakan sampel sebanyak 62 orang.

Teknik petulance data dengan menggunakan angket tertutup. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskripsi data, uji prasyarat analisis dan pengujian hipotesis. Deskripsi data pada penelitian ini menggunakan persentase tingkat pencapaian responden. Berdasarkan temuan dilapangan, maka dapat dikemukakan kesimpulan: 1) Hasil temuan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor tergolong pada kategori tinggi, 2) Hasil temuan motivasi siswa untuk mengikuti konseling berada pada kategori tinggi, 3) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi tentang kepribadian konselor dan motivasi mengikuti konseling pada siswa. Artinya semakin baik persepsi siswa tentang kepribadian Konselor maka semakin tinggi motivasi siswa mengikuti konseling.

Kata Kunci : Persepsi Siswa, Kepribadian Konselor, Konseling

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan besar dalam upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. (Kamaluddin, 2011) menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan keberhasilan siswa dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan, melalui program sekolah yang menarik, menyenangkan, memotivasi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif.

Konselor merupakan salah satu pendidik disekolah. Sebagai salah satu pendidik yang berada di sekolah, Konselor memiliki peran besar dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 (Nomor, 14 C.E.), memaparkan beberapa kompetensi yang harus dikuasai pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik dan profesional Konselor terintegrasi dalam membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi ini secara keseluruhan menjadi acuan bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 (Qurniati et al., 2022) menjelaskan tentang kompetensi

Konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi ini merupakan landasan ilmiah dalam pelaksanaan proses pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Menurut Prayitno et al., (2017) pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menggunakan pola 17 plus yang mencakup tentang tujuan, fungsi, prinsip dan asas serta landasan Bimbingan dan Konseling, bidang pelayanan, jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan. Jenis layanan bimbingan disekolah meliputi layanan orientasi, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan penguasaan konten, layanan advokasi, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, selanjutnya Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan dalam berbagai format pelayanan, yakni: individual, kelompok, klasikal, lapangan dan kolaboratif.

Terlaksananya proses konseling sangat berpengaruh dengan adanya kesukarelaan dan keterbukaan dari klien untuk membicarakan permasalahannya. Agar terciptanya kesukarelaan dan keterbukaan dari klien, maka Konselor perlu membangun kepercayaan klien terhadap jaminan kerahasiaan data-data dan informasi yang dibicarakan. Ketidakmampuan Konselor dalam menjaga

kerahasiaan informasi-informasi yang disampaikan klien dapat mengakibatkan klien kehilangan kesukarelaan untuk datang meminta bantuan kepada Konselor. Perbedaan pendapat diantara konselor dan klien juga merupakan salah satu hal yang membuat klien enggan dalam melakukan proses konseling sehingga proses konseling akan terhambat (Dewita et al., 2022). (Supriatna, 2009) juga menyatakan bahwa suku dan budaya juga membuat persepsi antara klien dengan konselor, sehingga proses konseling berpengaruh terhadap kepercayaan klien dengan konselornya.

Jenis kelamin tentunya juga berpengaruh dalam kepercayaan klien terhadap konselornya. Seorang wanita akan lebih mempercayai konselor yang berjenis kelamin wanita juga, begitu sebaliknya seorang klien yang berjenis kelamin laki-laki akan lebih mempercayai konselor yang berjenis kelamin laki-laki juga. (Gainau, 2009) menyatakan bahwa gender sangat berpengaruh pada kepercayaan klien terhadap konselornya saat melakukan proses konseling. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melihat hubungan persepsi siswa tentang kepribadian konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Pendekatan kuantitatif jenis deksirptif korelasional merupakan

pendekatan penelitian untuk melihat korelasi atau hubungan pada setiap variabel penelitian sehingga penelitian akan lebih terarah (Unaradjan, 2019). Penelitian mendeskripsikan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor, penelitian ini menggunakan pengolahan data berdasarkan instrument. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 62 orang, jika populasi kurang dari 100 maka populasi diambil semua sebagai sampel (Arikunto, 2010).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket tertutup, dimana angket ini sebelum telah dilakukan uji realibilitas sebelum diberikan kepada siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskripsi data, uji prasyarat analisis dan pengujian hipotesis yaitu deskripsi data pada penelitian ini menggunakan persentase tingkat pencapaian responden.

Tabel. Tingkat Pencapaian Responden

% Pencapaian	Interpretasi
90 – 100	Sangat Tinggi (ST)
80 – 89	Tinggi (T)
65 – 79	Sedang (S)
55 – 64	Rendah (R)
0 – 54	Sangat Rendah (SR)

Uji prasyarat pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik regresi liner sederhana, dan pengujian hipotesis digunakan untuk melihat hubungan antara persepsi siswa tentang kepribadian konselor dengan motivasi siswa mengikuti

konseling, pengujian hipotesis ini menggunakan teknik analisis data *pearson colleration*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil seluruh data yang diperoleh dari pengadministrasian terhadap siswa layak diolah yaitu sebanyak 62 data. Berikut dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

Deskripsi persepsi siswa tentang kepribadian Konselor diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 80, skor tertinggi 80, skor terendah 27, skor total 19255, rata-rata skor 121.3 dengan tingkat capaian responden sebesar 72.5% dan standar deviasi sebesar 24.6. dari data diatas dapat dilihat bahwa skor pada capaian responden untuk variabel persepsi siswa tentang kepribadian Konselor berada pada kategori tinggi. Selain itu dapat juga diketahui bahwa skor responden pada setiap indikator pada kategori sedang.

Deskripsi mengenai motivasi siswa mengikuti konseling perorangan dapat diketahui bahwa skor ideal sebesar 26, skor tertinggi 26, skor terendah 11, skor total 7840, rata-rata skor 2.53 dengan tingkat capaian responden sebesar 83.5% dan standar deviasi sebesar 12.1, dari data terssebut dapat diketahui bahwa motivasi siswa dalam mengikuti konseling berada pada kategori tinggi.

Uji persyaratan analisis ini dilakukan pada data untuk dasar pertimbangan,

memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisa data *Pearson Correlation*. Setelah itu dilakukan pengujian normalitas data menggunakan teknik analisis *Lilliefors Test* dengan probabilitas $\alpha = 0.05$. Hipotesis yang dilakukan untuk uji normalitas data sebagai berikut:

H_0 : $f(x) = \text{Normal}$

H_1 : $f(x) \neq \text{Normal}$

Kriteria pengujian: Terima H_0 jika

$L_{\text{maksimum}} \leq L_{\text{tabel}}$

Terima H_1 jika $L_{\text{maksimum}} > L_{\text{tabel}}$

Berdasarkan pengolahan data dengan *Lilliefors Test* diperoleh angka $L_{\text{maksimum}}(X) = 0.055$, $L_{\text{maksimum}}(Y) = 0.050$ dan $L_{\text{tabel}} = 0.064$. Karena $L_{\text{maksimum}} < L_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima yang artinya distribusi frekuensi data yang kita uji adalah normal.

Hasil uji linieritas dilakukan peneliti adalah hipotesis yang dikemukakan untuk uji linieritas data adalah sebaran data variabel bebas (X) membentuk garis linier terhadap variabel terikat (Y).

Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika angka probabilitas (sig.) < 0.05 maka H_0 diterima, artinya sebaran data variabel bebas (X) membentuk garis linier terhadap variabel terikat (Y).
- Jika angka probabilitas (sig.) > 0.05 maka H_1 diterima, artinya sebaran data

variabel bebas (X) tidak membentuk garis linier terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas variabel persepsi tentang kepribadian Konselor (X) terhadap variabel motivasi mengikuti konseling (Y), diperoleh angka probabilitas sebesar 0.000. Angka $0.000 < 0.05$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa sebaran data variabel bebas (X) membentuk garis linier terhadap variabel terikat (Y) diterima. Maka telah terpenuhi persyaratan kedua untuk melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation*.

Peneliti juga melakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation*. Uji hipotesis ini dilakukan setelah persyaratan analisis data terpenuhi. Hasil pengujian analisis terhadap data menunjukkan bahwa distribusi frekuensi data yang kita uji adalah normal dan linier. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat bahwa antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan sebesar 0.246 ($r_{xy} = 0.246$) dengan tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling.

1. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kepribadian Konselor berada pada tingkat tinggi. Artinya secara umum persepsi siswa tentang kepribadian Konselor relatif sedang, tetapi hal ini tidak menunjukkan bahwa siswa tidak percaya kepada konselor.

Terlaksananya pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri pribadi klien dan Konselor. Kepribadian Konselor yang baik, ramah dan dapat dipercaya merupakan salah satu faktor penentu bagi suksesnya pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah. Biasanya siswa cenderung mempersepsikan bagaimana kepribadian konselornya sebelum ia melakukan proses konseling dengan konselor, hal ini juga sesuai dengan pendapat (Setyaningrum, 2013) yang menyatakan bahwa seorang siswa yang merupakan klien konselor disekolah akan dengan senang hati dan lebih terbuka untuk melaksanakan proses konseling jika siswa tersebut memiliki persepsi yang

positif dengan konselornya. Artinya dalam hal ini bahwa persepsi merupakan proses mengumpulkan dan menafsirkan stimulus dari eksternal individu atau siswa. Siswa mengumpulkan informasi-informasi mengenai konselornya yang kemudian informasi ini dibentuk menjadi sebuah persepsi, Menurut hasil temuan (Arisandy & Passalowongi, 2021) seorang individu akan mempengaruhi persepsinya berdasar dari apa yang ia lihat dan pengalaman yang dirasakannya pada objek tertentu.

Proses pelaksanaan konseling yang dilakukan kepada klien akan berjalan secara sukarela dan terencana bagi klien jika ia sudah mengetahui atau mencari tahu sebelumnya bagaimana kepribadian konselor pada saat melakukan proses konseling, hal ini juga sesuai dengan hasil temuan (Agustina et al., 2019) yang menyatakan bahwa klien melakukan kegiatan konseling berdasarkan persepsi siswa kepada konselor.

2. Motivasi Siswa Mengikuti Konseling

Berdasarkan hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa motivasi siswa mengikuti konseling berada pada tingkat tinggi. Motivasi yang dimiliki oleh siswa mempengaruhi tingkah laku yang akan dilakoninya. Seorang siswa tidak akan menampilkan tingkah laku yang tepat dalam suatu hal jika ia memiliki motivasi yang rendah dalam hal tersebut, begitu juga dengan proses konseling seorang

siswa tidak akan melakukan proses konseling dengan konselor jika ia memiliki motivasi yang rendah untuk melakukan hal tersebut, tentunya pernyataan ini juga sesuai dengan pendapat (Arifudin et al., 2020) yang menyatakan bahwa proses konseling dilaksanakan dengan menyenangkan sehingga klien dapat memotivasi dirinya untuk melakukan proses konseling secara sukarela tanpa ada paksaan.

3. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan dengan koefisien korelasi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi siswa tentang kepribadian Konselor maka semakin tinggi pula motivasinya untuk mengikuti konseling, sebaliknya semakin tidak baik persepsi siswa tentang kepribadian Konselor maka semakin rendah pula motivasinya untuk mengikuti konseling.

Disekolah konselor merupakan tenaga pendidik yang bertugas sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan

konseling di sekolah. Saat melakukan pelayanan konseling di sekolah seorang konselor melaksanakan konseling dengan berbagai macam layanan yang sesuai dengan kebutuhan dari siswa tersebut. Dewita et al., (2022); Gunawan, (1992) menyatakan bahwa konselor di sekolah memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya serta mengembangkan potensi dirinya melalui pelaksanaan layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dilapangan, maka dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan yaitu :

1. Hasil temuan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor tergolong pada kategori tinggi.
2. Hasil temuan motivasi siswa untuk mengikuti konseling berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi tentang kepribadian Konselor dan motivasi mengikuti konseling pada siswa . Artinya semakin baik persepsi siswa tentang kepribadian Konselor maka semakin tinggi motivasi siswa mengikuti konseling, begitu juga sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap kepribadian Konselor maka semakin rendah motivasi siswa mengikuti konseling.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan bahwa Konselor sebaiknya berperan aktif dalam kegiatan siswa sehingga siswa menjadi lebih dekat dengan gurunya. Dan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan jenis penelitian lainnya.

REFERENCES

- Agustina, L., Daharnis, D., & Hariko, R. (2019). Peran Konselor dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(1), 15–22.
- Arifudin, O., Sofyan, Y., Sadarman, B., & Tanjung, R. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Arisandy, D., & Passalowongi, M. (2021). Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau dari Tingkat Pengalaman Kerja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 11–24.
- Dewita, E., Maiseptian, F., Murisal, M., & Zuwirda, Z. (2022). Tinjauan Pendidikan Dan Konseling Islam Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125. *Menara Ilmu*, 16(1).
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95–112.

- Gunawan, Y. (1992). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Nomor, U.-U. R. I. (14 C.E.). *Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Prayitno, P., Afdal, A., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil*.
- Qurniati, Q., Dharminto, M., Hoiriyah, E., & Zahara, E. (2022). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Ri Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor Di Sma Bhakti Suci Jaya Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 4(2), 97–112.
- Setyaningrum, D. (2013). *Pengaruh persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling*. State University of Surabaya.
- Supriatna, M. (2009). *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. Materi PLPG PPB, FIP, UPI*.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.